



ULUL ALBĀB

media aktualisasi fikir dan zikir

- ▶ Kiai Wahid Hasyim Sang Pembaharu Pesantren
Novita Sismayanti

- ▶ Konsep Pendidikan Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1350)
Muhaemin

- ▶ Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Sukirman

- ▶ Problem Solving dan Pengambilan Keputusan dalam Lembaga Pendidikan Islam
St. Marwiyah

- ▶ Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Mencapai Kekokohan Aqidah Perspektif al-Qur'an
H. M. Arif R

- ▶ Mewujudkan Pembelajaran Yang Berkualitas Melalui Peningkatan Profesionalisme Guru
Hilal

- ▶ Pendidikan Manajemen Out Put Meningkatkan Mutu Sekolah
Fauziah Z

- ▶ Profesionalisme Guru Suatu Keniscayaan
Fatmaridah Sabani

- ▶ Pendidikan Multikultural (Problematika Konflik Agama dan Pluralitas Sosial)
Ramlah M

- ▶ Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaurrasyidi
Murniati

- ▶ Metode Memahami Maksud Nas (Syariah)
Hamzah K

PROFESIONALISME GURU SUATU KENISCAYAAN

*Oleh: Oleh Fatmaridah Sabani**

Abstrak: Profesionalisme guru kini menjadi sesuatu yang mengemukakan ruang publik. Seiring dengan tuntutan akan pendidikan yang bermutu hal ini dipertegas lagi dengan respon positif dari pemerintah yang menetapkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004 dengan terbitnya undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Tuntutan profesionalisme guru harus disikapi dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi. Profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada guru sebagai penggiat pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Tugas utama guru adalah mengajar maka ia harus mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang mengajar dan pembelajaran. Guru profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu bahan ajar dan metode yang tepat akan tetapi mampu memotivasi peserta didik memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Profesionalisme guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan guru yang profesional mampu membelajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan.

Pendahuluan

Kualitas pendidikan di negara kita memang masih jauh dari yang kita harapkan. Perlu Sebuah upaya kerja keras tanpa henti dengan melibatkan seluruh stakeholder agar dunia pendidikan kita benar-benar bangkit dari keterpurukan dan mengejar ketertinggalannya, sehingga mampu berkompetisi secara terhormat dalam era globalisasi yang semakin menguat. Oleh sebab, itu reformasi pendidikan salah satu isu utamanya

*Fatmaridah Sabani adalah Dosen Tetap STAIN Palopo, dalam Mata Kuliah Ilmu Pendidikan.

adalah peningkatan profesionalisme guru yang merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam mencapai pendidikan yang lebih berkualitas

Profesionalisme guru kini menjadi sesuatu yang mengemukakan ruang publik seiring dengan tuntutan akan pendidikan yang bermutu. Hal ini dipertegas lagi dengan respon positif dari pemerintah dengan menetapkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004 dengan mengeluarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dengan UU tersebut, harkat dan martabat guru semakin mendapat apresiasi karena dalam UU tersebut diatur tentang penghargaan terhadap guru, baik dari segi profesional maupun finansial serta perlindungan hukum dan keselamatan dalam melaksanakan tugas.

Tuntutan profesionalisme guru harus disikapi dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi. Apalagi sekarang ada keharusan mengikuti uji sertifikasi untuk menentukan kelayakan seorang guru. Oleh karena itu, guru jangan sampai terkena “jebakan rutinitas” dimana guru hanya disibukkan dengan kegiatan sehari-hari sehingga lupa dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme.

Fatalnya lagi para guru terus-menerus menjadi elemen bangsa yang sepertinya selalu dikasihani era Oemar Bakrie seharusnya sudah berlalu di negeri ini mengapa selalu Terbelenggu oleh keadaan Mengapa selalu didikte oleh nasib tidak seharusnya kita sendiri yang menentukan nasib kita tidak perlu mencari alasan apalagi mencari kambing hitam berhenti menjadi Martir yang cuma minta belas kasihan sekarang ini bukan zamannya saat ini yang harus kita lakukan adalah melakukan perubahan untuk bangkit menjadi manusia-manusia yang kelas satu menjadi guru yang cerdas dan berkualitas.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini diperlukan guru-guru yang memiliki kesanggupan dan kemampuan dalam profesionalitas yang tinggi profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan zaman tetapi pada dasarnya juga merupakan satu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas.

A. Faktor-faktor Psikologis dalam Pembelajaran

Sekolah sebagai salah satu kekuatan besar dalam menciptakan agen perubahan perlu ditangani oleh guru-guru yang handal sekolah memerlukan guru yang berkualitas profesional dan mempunyai Visi dan pengembangan sumber daya manusia yang akan datang

Pekerjaan yang bersifat Profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu. Jadi pengertian profesi adalah suatu keahlian atau skill dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi dalam kurung pengetahuan sikap dan keterampilan tertentu secara khusus. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan pengajaran dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian yang bersangkutan.

Sementara itu, profesionalisme guru adalah kondisi arah nilai tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang perguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru. Dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki kompetensi.

Menurut undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada Pendidikan Anak Usia Dini, jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Bab 1 pasal 1 ayat 1).

Sedangkan pengertian profesional menurut undang-undang Nomor 14 tersebut adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi Sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Bab 1 Pasal 1 ayat 4).

Pada prinsipnya guru dan dosen adalah sama-sama tenaga pengajar hanya berbeda pada jenjang pendidikan. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang

pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (UU nomor 14 tahun 2005, Bab 2 Pasal 2 dan 3).

Ciri-ciri suatu pekerjaan yang profesional

Suatu pekerjaan dikatakan profesional jika pekerjaan itu memiliki kriteria tertentu ciri-ciri suatu pekerjaan yang profesional meliputi

- 1) Kuat harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat
- 2) Harus berdasarkan atas kompetensi individual bukan atas dasar kkn
- 3) Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi
- 4) Ada kerjasama dan kompetisi yang sehat dari sejawat
- 5) Adanya kesadaran profesional yang tinggi
- 6) Memiliki prinsip-prinsip etik atau kode etik
- 7) Memiliki sistem sanksi profesi
- 8) Adanya militansi individual
- 9) Memiliki organisasi profesi

Dari ciri-ciri ini, kantor dinas pendidikan di daerah dapat menterjemahkan ke dalam sistem rekrutmen dan pembinaan karya guru agar profesionalisme guru dapat selalu ditingkatkan di daerahnya masing-masing tanpa berbuat seperti itu kualitas guru akan selalu ketinggalan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kata lain agar guru tetap profesional perlu ada sistem pembinaan karir yang baik dan sistem dan berkelanjutan.

B. Ciri-ciri Guru Profesional yang Efektif

Guru yang profesional perlu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif. Kemudian bagaimana ciri-ciri guru yang efektif? Menurut Gary A. Davis dan Margareth A. Thomas paling tidak ada empat kelompok besar ciri-ciri guru yang efektif keempat kelompok itu terdiri dari:

1. Memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas yang kemudian dapat dirinci menjadi

- 1) Memiliki keterampilan interpersonal khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati penghargaan kepada siswa dan ketulusan;
- 2) Memiliki hubungan baik dengan siswa;
- 3) Mampu menerima mengakui dan memperhatikan siswa secara tulus;
- 4) Menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar;

- 5) Mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerjasama dan kohesivitas dalam dan antar kelompok siswa;
- 6) Mampu melibatkan setiap siswa dalam mengorganisasikan dan Merencanakan kegiatan pembelajaran;
- 7) Mampu mendengar kata siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi
- 8) Mampu meminimalkan prinsip-prinsip di dalam kelas jika ada;

2. Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran yang meliputi;

- 1) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian suka menyala mengalihkan pembicaraan dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran;
- 2) Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua siswa

3. Memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*Feed back*) dan penguatan (*Reinforcement*), yang terdiri dari:

- 1) Mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa
 - 2) Mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar
 - 3) Mampu memberikan tindak lanjut terhadap siswa yang kurang memuaskan
 - 4) Mampu memberikan tindak lanjut terhadap siswa yang kurang memuaskan
 - 5) Mampu memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan
4. Memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, terdiri dari:
- 1) Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif;
 - 2) Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran;
 - 3) mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang tepat.

C. Korelasi Profesionalisme Guru dan Pendidikan yang Berkualitas

Selanjutnya akan ditinjau mengenai kondisi dunia pendidikan kita secara umum saat ini Serta sebab-sebab kurang profesionalnya guru

dilanjutkan dengan pembahasan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan profesionalisme guru.

1. Kondisi Dunia Pendidikan Saat Ini

Setidaknya ada empat hal yang berkaitan dengan kondisi dunia pendidikan saat ini yaitu isu seputar masalah guru, kebijakan pemerintah Sebagai penyelenggara negara, manajemen internal sekolah dan isu sarana dan prasarana belajar.

isu seputar masalah guru

Saat ini ada empat hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi guru di Indonesia yaitu: pertama, masalah kualitas/ mutu guru, kedua, jumlah guru yang dirasakan masih kurang, ketiga, masalah distribusi guru, dan keempat, masalah kesejahteraan guru.

(1) Masalah kualitas guru

Kualitas guru kita saat ini disinyalir sangat memprihatinkan. Berdasarkan data tahun 2002/ 2003, dari 1,2 juta guru sekolah dasar kita saat ini, hanya 8,3% nya yang berijazah sarjana. Realitas semacam ini pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas anak didik yang dihasilkan. Belum lagi masalah di mana seorang guru sering mengajar lebih dari satu mata pelajaran yang bukan merupakan inti dari pengetahuannya, telah menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal.

(2) Jumlah guru yang masih kurang

Jumlah guru di Indonesia saat ini masih dirasakan kurang apabila dikaitkan dengan jumlah anak didik yang ada. Oleh sebab itu jumlah murid perkelas dengan jumlah guru yang tersedia saat ini dirasakan masih kurang proporsional sehingga tidak jarang satu ruang kelas sering diisi lebih dari 30 anak didik. Sebuah angka yang jauh dari ideal untuk sebuah proses belajar mengajar yang dianggap efektif. Idealnya setiap kelas diisi tidak lebih dari 15 sampai 20 anak didik untuk menjamin kualitas proses belajar mengajar yang maksimal.

(3) Masalah distribusi guru

Masalah distribusi guru yang kurang merata merupakan masalah tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di daerah-daerah terpencil masih sering kita dengar adanya kekurangan guru dalam suatu wilayah, baik karena alasan keamanan maupun faktor-faktor lain seperti masalah fasilitas dan kesejahteraan guru yang dianggap masih jauh dari harapan.

(4) Masalah kesejahteraan guru

Sudah bukan rahasia bahwa tingkat kesejahteraan guru-guru kita sangat memprihatinkan. Penghasilan para guru dipandang masih jauh dari mencukupi, apalagi bagi mereka yang masih bertahan sebagai guru bantu

atau guru honorer. Kondisi seperti ini telah merangsang sebagian guru untuk mencari penghasilan tambahan di luar dari tugas pokok mereka sebagai pengajar termasuk berbisnis di lingkungan sekolah dimana mereka mengajar. Peningkatan kesejahteraan guru yang wajar dapat meningkatkan profesionalisme guru termasuk dapat mencegah para guru melakukan praktek bisnis di sekolah.

(5) Kebijakan pemerintah

Tidak dapat disangkal lagi bahwa pemerintah sebagai institusi penyelenggara negara mempunyai peranan tersendiri dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kebijakan pemerintah pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk yaitu kebijakan yang bersifat konstitusional dan kebijakan yang bersifat operasional. Kebijakan konstitusional lebih mengarah pada bagaimana pemerintah menetapkan perundang-undangan maupun peraturan-peraturan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional kita. Dalam konteks ini beberapa langkah maju telah dicapai oleh pemerintah saat ini. Lahirnya undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merupakan strategi jangka panjang dalam membenahi carut-marut dunia pendidikan kita. Sudah barang tentu undang-undang tersebut masih diperlukan penjabaran lebih lanjut dalam berbagai bentuk peraturan-peraturan yang berada di bawahnya termasuk isu badan hukum pendidikan peraturan perbukuan maupun isu sertifikasi dari para pengajar untuk meningkatkan standar kualitas mereka.

Kebijakan operasional pemerintah lebih mengarah pada kebijakan alokasi anggaran yang ditujukan bagi sektor Pendidikan Nasional. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 memang telah mengamanatkan untuk mengalokasikan 20% dari APBN APBD untuk sektor pendidikan. Namun mengingat kemampuan keuangan negara yang masih terbatas maka alokasi 20% ini rencananya akan dicapai dalam beberapa tahap sesuai dengan kemampuan keuangan negara. Dalam tahun anggaran 2004 yang lalu untuk sektor pendidikan baru dialokasikan sebesar 6,6%. Tahun 2005 jumlahnya telah meningkat mencapai 9,29% dan tahun ini rencananya akan dialokasikan 12,01% , 14,6% untuk anggaran tahun 2007 dan berturut-turut sampai tahun 2009 nanti diharapkan anggaran untuk sektor pendidikan akan mencapai 17,4% dan 20,1%.

(6) sarana dan prasarana sekolah

Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu kendala yang masih dihadapi oleh dunia pendidikan kita. Kemampuan keuangan yang masih terbatas, salah kelola maupun tingkat KKN yang masih tinggi serta

faktor-faktor lain dalam menyebabkan kondisi sekolah masih jauh dari memadai. Mulai dari jumlah gedung yang rusak ruang kelas yang terbatas maupun kelengkapan alat-alat laboratorium yang sangat dibutuhkan dalam pencapaian proses belajar mengajar yang belum maksimal merupakan beberapa kendala nyata yang masih dihadapi.

Manajemen Sekolah

Manajemen pendidikan di Indonesia secara umum dikategorikan dalam dua kelompok yaitu yang diatur dan dibawa kendali langsung pemerintah dan sekolah-sekolah yang dikelola oleh pihak swasta. Perbedaan manajemen ini pada akhirnya sedikit banyak akan mempengaruhi mutu dan kualitas anak didik di masing-masing sekolah serta secara tidak langsung telah ikut menciptakan ketimpangan dalam pengelolaan sekolah. Bagi para keluarga yang secara ekonomi mapan mereka cenderung akan mampu memasukkan anak-anaknya pada sekolah-sekolah favorit yang biasanya memerlukan alokasi dana yang tidak sedikit, begitu pula sebaliknya bagi yang keluarganya kurang mampu biaya sekolah dirasakan mahal dan menjadi beban tersendiri bagi ekonomi keluarga.

Belum lagi kebijakan pemerintah di masa lampau yang cenderung membedakan berbagai bentuk bantuan untuk sekolah negeri dan swasta secara langsung maupun tidak telah ikut mempengaruhi dan memperparah ketimpangan dunia pendidikan. dalam konteks ini pemerintah telah mengambil kebijakan untuk tidak membedakan antara sekolah yang dikelola oleh negara maupun sekolah yang dikelola oleh pihak swasta.

2. Sebab Guru Kurang Profesional

Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru kurang profesional dalam memangku jabatannya.

Pertama, faktor biologis. Guru adalah manusia yang juga butuh kesehatan dan nutrisi seimbang melalui pola makan yang sehat agar bisa produktif sesuai anjuran para ahli pola makan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Bisa disimpulkan bagaimana mungkin para guru bisa sehat produktif dan profesional kalau hanya sekali makan telur atau lauk.

Kedua, faktor internal psikologis. Di samping punya tanggung jawab terhadap anak didik dan lembaga pendidikan guru juga mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga. Dengan penghasilan minim ia akan mengalami ketidakpastian kesejahteraan hidup diri dan keluarganya. Sehingga satu persatu akan muncul kebutuhan atau dorongan lain.

Keadaan munculnya dua kebutuhan atau lebih saat bersamaan akan menimbulkan konflik. Kurt Lewin (1890-1974) membedakan tiga macam konflik. Konflik yang dialami para guru adalah konflik approach yakni jika dua kebutuhan atau lebih muncul secara bersamaan dan keduanya mempunyai nilai positif bagi individu. Jika muncul kebutuhan atau dorongan untuk bertindak tapi tidak dapat dipenuhi atau terhambat akan menyebabkan filtrasi dan depresi. Gangguan frustrasi atau depresi secara fisik memang tidak nampak namun siksaan bagi para pengidapnya sangat berat. Setiap detik penderita akan disesaki oleh kekhawatiran, ketakutan dan kengerian. Hal yang tak kalah berat dialami penderita depresi tidak hanya pikiran tetapi juga fisik. Sakit kepala, sakit perut, dan tubuh makin kurus, kegembiraan hidup musnah, dan hidup terasa hambar. Jadi bagaimana mungkin seorang guru harus berkarya kalau setiap hari frustrasi atau depresi?

Ketiga, faktor eksternal psikologi. Gaji yang minim, penunjang profesionalitas yang minim. Kalau gaji minim tapi tanggung jawab berat guru akan merasa tidak dihargai. Ada suatu kisah seorang guru di Jakarta yang harus mengajar anak-anak orang kaya. Murid-murid yang diajarinnya sudah bisa komputer, internet, bahasa Inggris, dan berwawasan luas, disebabkan orang tuanya langganan koran. Akibatnya kangguru merasa minder.

Tak kalah penting yang perlu diperhatikan adalah proses rekrutmen guru. Proses rekrutmen guru tidak sekedar mengisi kekurangan tapi juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebab meski maraknya teknologi informasi mampu mengadakan sumber ajar yang besar, guru tetap memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan. Pengembangan profesionalisme guru seharusnya sudah dimulai sejak masa perekrutan. Selain itu, perlu didukung fasilitas yang memadai. Perbaikan kesejahteraan guru merupakan agenda penting yang tidak bisa ditinggalkan.

Beberapa hambatan yang dihadapi seorang guru untuk menjadi guru yang baik diantaranya adalah:

a. Gaji yang terlalu pas-pasan bahkan mungkin kurang. Gaji yang pas-pasan memaksa seseorang untuk mencari nafkah tambahan sesuai jam kerja. Hal ini mengakibatkan guru tidak memiliki kesempatan untuk membuat persiapan mengajar dengan membaca ulang materi yang akan diajarkan esok hari. Hal ini dapat mengurangi kesiapan dan penampilan di depan kelas

b. Tugas-tugas administrasi yang memberatkan. sejak diberlakukannya kurikulum 2006, banyak tugas-tugas administrasi yang harus dikerjakan

seorang guru yang tujuannya untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru. Ternyata tugas-tugas ini menjadi beban yang cukup berat dan hampir tidak ada manfaatnya untuk menambah penampilan dan kesiapan seorang guru di muka kelas.

3. langkah-langkah strategis meningkatkan profesionalisme

Ada beberapa langkah strategis yang harus dilakukan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru yaitu;

a. Sertifikasi sebagai sebuah sarana

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui sertifikasi sebagai sebuah proses ilmiah yang memerlukan pertanggungjawaban moral dan akademis. Dalam isu sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani seseorang terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan.

Sertifikasi bagi para guru dan dosen, merupakan amanah dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional kita, pasal 42 yang mewajibkan setiap tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar yang dimilikinya. Singkatnya adalah sertifikasi dibutuhkan untuk mempertegas standar kompetensi yang harus dimiliki para guru dan dosen sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing.

b. perlunya perubahan paradigma

Faktor lain yang harus dilakukan dalam mencapai profesionalisme guru adalah perlunya perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar. Anak didik tidak lagi ditempatkan sekadar sebagai objek pembelajaran tetapi harus berperan dan diperankan sebagai subjek. Sang Guru tidak lagi sebagai instruktur yang harus memosisikan dirinya lebih tinggi dari anak didik, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator atau konsultan yang bersifat saling melengkapi. Dalam konteks ini guru dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif secara dinamis dalam suasana yang demokratis. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan dilihat sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan sehingga tidak terpaku pada aspek-aspek yang bersifat formal, ideal, maupun verbal. Penyelesaian masalah yang aktual berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah harus menjadi orientasi dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu output dari pendidikan tidak hanya sekadar mencapai IQ tetapi mencakup pula EQ dan SQ.

c. Jenjang karir yang jelas

Salah satu faktor yang dapat merangsang profesionalisme guru adalah jenjang karir yang jelas. Dengan adanya jenjang karir yang jelas

akan melahirkan kompetisi yang sehat terukur dan terbuka sehingga memacu setiap individu untuk berkarya dan berbuat lebih baik.

d. Peningkatan kesejahteraan yang nyata

Kesejahteraan merupakan isu yang utama dalam konteks peran dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar. Paradigma profesional tidak akan tercapai apabila individu yang bersangkutan tidak pernah dapat memfokuskan diri pada satu hal yang menjadi tanggung jawab dan tugas pokok dari yang bersangkutan. Oleh sebab itu untuk mencapai profesionalisme jaminan kesejahteraan bagi para guru merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan dan dipisahkan.

4. Peranan Profesionalisme Guru

John Goodlad, seorang tokoh pendidikan Amerika Serikat pernah melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa peran guru amat signifikan bagi Setiap keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini kemudian dipublikasikan dengan judul *Behind the Classroom Doors* yang di dalamnya dijelaskan bahwa ketika para guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu kelas itu, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru.

Hal ini sangat masuk akal karena ketika proses pembelajaran berlangsung guru dapat melakukan apa saja di kelas. Ia dapat tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu menebarkan virus atau motivasi berprestasi jika kita meminjam terminologi dari teorinya McClelland. Di dalam kelas itu seorang guru juga dapat tampil sebagai sosok yang mampu membuat siswa berpikir Divergent dengan memberikan pertanyaan yang jawabannya tidak sekadar terkait dengan fakta ya - tidak. Seorang guru di kelas dapat merumuskan pertanyaan kepada siswa yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif, hipotetik, dan seorang guru di kelas dapat merumuskan pertanyaan kepada siswa yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif, hipotetik, dan sintetik.

Sebaliknya dengan otoritasnya di kelas yang begitu besar itu bagi seorang guru juga tidak menutup kemungkinan untuk tampil sebagai sosok yang membosankan, instruktif, dan tidak mampu menjadi idola bagi siswa di kelas. Bahkan dia juga bisa berkembang ke arah proses pembelajaran yang secara tidak sadar mematikan kreativitas, menumpulkan daya nalar, mengabaikan aspek afektif dan dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori *banking concept of education* nya Paulo Freire atau *learning to have* nya Eric From. Pendek kata, untuk melindungi kepentingan siswa dan juga untuk mengembangkan sumber daya manusia

di daerah dalam jangka panjang, di masa depan guru memang harus profesional dan efektif di kelasnya masing-masing ketika ia harus melakukan proses belajar mengajar.

Dalam konteks otonomi pendidikan, hasil penelitian John Goodlad tersebut memiliki implikasi bahwa pemerintah daerah perlu menciptakan sebuah rekrutmen dan pembinaan karir guru agar para guru benar-benar memiliki profesionalisme dan efektivitas yang tinggi supaya ketika ia memasuki ruang kelas mampu menegakkan standar kualitas yang ideal bagi proses pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada guru sebagai penggiat pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Tugas utama guru adalah mengajar maka ia harus mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang mengajar dan pembelajaran.

Dengan kemampuan itu guru dapat melakukan perannya yaitu: (1) Sebagai fasilitator, (2) sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar, (3) Sebagai penyedia lingkungan yang berusaha menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat, (4) Sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma, (5) Sebagai motivator yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan. (6) Sebagai agen moral dan politik yang turut serta membina moral masyarakat peserta didik serta menunjang upaya-upaya pembangunan. (7) sebagai agen kognitif yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat. (8) Sebagai manajer yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses belajar mengajar berhasil.

III. Penutup

Profesionalisme adalah sebuah kata yang tidak dapat dihindari dalam era globalisasi dan Internasional yang semakin menguat dewasa ini, di mana persaingan yang semakin kuat dan proses transparansi di segala bidang merupakan salah satu ciri utamanya. Guru sebagai sebuah profesi yang sangat strategis dalam pembentukan dan pemberdayaan anak-anak penerus bangsa, memiliki peran dan fungsi yang akan semakin signifikan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru sebagai tenaga pendidik merupakan sebuah keharusan yang memerlukan penekanan lebih serius.

Dalam konteks pemberdayaan guru menuju sebuah profesi yang berkualitas di mana secara empiris dapat dipertanggungjawabkan memerlukan keterlibatan banyak pihak dan stakeholder termasuk pemerintah. Sebagai penyelenggara negara diperlukan sebuah kondisi yang dapat memicu dan memacu para guru agar dapat bersikap berbuat serta memiliki kapasitas dan kapabilitas yang sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Kondisi tersebut dapat disimpulkan sebagai faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal lebih mengarah pada guru itu sendiri baik secara individual maupun secara institusi sebagai sebuah entitas profesi yang menuntut adanya kesadaran dan tanggung jawab yang lebih kuat dalam menjalankan peran dan fungsinya. Sebagai tenaga pendidik diperlukan sebuah komitmen yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun moral agar guru dapat benar-benar berpikir dan bertindak secara profesional sebagaimana profesi-profesi lain yang menuntut adanya suatu keahlian yang lebih spesifik.

Faktor eksternal dalam konteks ini lebih terkait pada bagaimana kebijakan pemerintah dalam mendorong dan menciptakan kebijakan maupun atmosfer yang dapat merangsang dan melahirkan guru-guru yang profesional maupun atmosfer yang dapat merangsang dan melahirkan guru-guru yang profesional. Hal yang paling mendasar berkaitan dengan masalah ini adalah isu kesejahteraan bagi para guru agar mereka dapat benar-benar fokus pada peran dan fungsinya sebagai tenaga pendidik.

Oleh karena itu keterlibatan pihak pemerintah daerah dalam pola rekrutmen tenaga guru yang profesional sangat besar bagi penentuan kualitas guru yang diperlukan di daerahnya masing-masing. Oleh karena itu di masa yang akan datang daerah benar-benar harus memiliki pola rekrutmen dan pola pembinaan karir guru agar tercipta profesionalisme guru pendidikan di daerah. dengan pola rekrutmen dan pembinaan karir guru yang baik akan tercipta guru yang profesional dan efektif. untuk kepentingan sekolah memiliki guru yang profesional dan efektif merupakan Kunci keberhasilan bagi proses belajar mengajar di sekolah itu.

Guru profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu bahan ajar dan metode yang tepat akan tetapi mampu memotivasi peserta didik memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Profesionalisme guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Guru yang profesional mampu membelajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya

dan lingkungan. namun untuk menghasilkan guru yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah.

Akhirnya, profesionalisme guru tidak hanya berulang pada guru itu sendiri tetapi juga dukungan, penghargaan dan political will pemerintah sangat dinantikan. Tanpa usaha serius dari semua pihak, Kondisi guru akan makin memprihatinkan dan peranan profesionalisme sulit dicapai.

Daftar Pustaka

- Amir, Tengku Ramli dan Erin Trisyulianti, 1996, *Pumping Teacher* Memompa Teknik Pengajaran menjadi Guru Kaya, cetakan ke-2, Jakarta 1996.
- Dani, Roni M, 2005, *Seni Mengajar dengan Hati: Don't be a Teacher Unless You Love to Share*, cetakan 1, Jakarta: Elex Media komputindo.
- Hasri, *Profesionalisme Guru*, 2007 Materi kuliah Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, edisi 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhammad Nurdin, 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, cetakan 1, Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Syafrudin Nurdin, 2005, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, cetakan 3, Ciputat: Quantum Teaching
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 157 tahun 2005
- Profesionalisme Guru: Harapan dan Kenyataan, www.duniaguru.com
- MGMP Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru, [http www.duniaguru.com](http://www.duniaguru.com)
- Menjadi Guru yang Profesional dan Efektif, [http www.duniaguru.com](http://www.duniaguru.com)